

**KEHOMONIMAN KATA DALAM BAHASA KEPULAUAN TUKANG BESI  
DIALEK KALEDUPA****OLEH****<sup>1</sup>WA ODE FAHMI RAHAYU RAKHMAN**<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Halu Oleo

[fahmirahayuwaode@gmail.com](mailto:fahmirahayuwaode@gmail.com)**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa, sebagai salah satu sumber informasi tentang kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa, dan sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Kepulauan Tukang Besi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pancing, cakap semuka, rekam, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan menggunakan daya pilah fonetis artikulatoris dan daya pilah ortografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa dapat diketahui berdasarkan bentuk (lafal dan tulisannya) yang sama dan maknanya yang berbeda dan masing-masing makna kata itu tidak ada hubungannya satu sama lain. Kata-kata yang berhomonim banyak ditemukan di dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa seperti terlihat dalam beberapa pasang kata berikut ini, diantaranya: kata <sup>1</sup>huu [huʔu] ‘batang pohon’ dan <sup>2</sup>huu [huʔu] ‘beri’; <sup>1</sup>sisi [sisi] ‘pinggir’ dan <sup>2</sup>sisi [sisi] ‘nasib’; <sup>1</sup>sangia [saŋia] ‘orang tua’ dan <sup>2</sup>sangia [saŋia] ‘tempat pemujaan’; <sup>1</sup>kura [kura] ‘kurang’ dan <sup>2</sup>kura [kura] ‘goblok’.*

**Kata kunci : Kehomoniman, Kata, Bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa**

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku yang mendiami pulau-pulau nusantara dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku bangsa ini mempunyai bahasa yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Bahasa selain digunakan sebagai sarana komunikasi, juga digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga akan terjalin interaksi antarmasyarakat, tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjalin dengan baik.

Bahasa Kepulauan Tukang Besi (BKTB) merupakan salah satu bahasa daerah yang tersebar di Sulawesi Tenggara dan seperti yang tampak dalam Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (2008), Burhanuddin mengelompokkan isolek Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko sebagai dialek dari bahasa Wakatobi. Selain dikenal dengan sebutan bahasa Kepulauan Tukang Besi, nama bahasa ini juga dikenal dengan bahasa Pulo (bahasa Wakatobi). Menurut Donohue (dalam Fernandez, 2014:95), bahasa Wakatobi dapat

dibedakan atas dua kelompok yaitu bahasa Tukang Besi Utara (meliputi Wangi-wangi dan Kaledupa) dan bahasa Tukang Besi Selatan (meliputi bahas Tomia dan bahasa Binongko).

Bahasa Kepulauan Tukang Besi (BKTB) dialek Kaledupa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang terdapat di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh penduduk yang bermukim di Kabupaten Wakatobi, tepatnya di Kecamatan Kaledupa.

Upaya-upaya pengembangan dan pembinaan BKTB telah dilaksanakan walaupun masih dalam kategori terbatas. Pelestarian tersebut ditandai dengan adanya beberapa peneliti sebelumnya antara lain, Medan Makna Bahasa Pulo Dialek Binongko oleh Laila Kurniawaty (2008), Deskripsi Fonem Bahasa Kaledupa di Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi oleh Nadir La Djamudi (2009), Tipe-Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa oleh Wa Ode Salmiani Nur (2015), Preposisi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa oleh Rafiati (2016).

Menindaklanjuti hasil penelitian yang ada, perlu adanya penelitian dalam aspek lain agar dapat memberi masukan yang cukup berharga bagi perkembangan bahasa di Kepulauan Tukang Besi atau Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Untuk itu, penelitian ini akan dikhususkan pada kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa.

Kehomoniman berupa dua kata atau lebih yang mempunyai bentuk (ucapan dan tulisan) yang sama, tetapi maknanya berbeda dan makna kedua kata atau lebih itu tidak ada hubungannya sama sekali. Dalam BTKB dialek Kaledupa juga terdapat dua buah kata yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda. Salah satu hal yang menarik untuk membicarakan masalah dalam kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa ini adalah dari segi bentuk dan maknanya. Misalnya kata <sup>1</sup>kura [kura] ‘kurang’ dan <sup>2</sup>kura [kura] ‘goblok’. Kedua kata ini memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda dan makna kedua kata itu tidak ada hubungannya sama sekali. Kata <sup>1</sup>kura dan <sup>2</sup>kura berdasarkan pelafalannya sama yakni [kura]. Kata <sup>1</sup>kura dan <sup>2</sup>kura [kura] berdasarkan tulisannya sama yakni <kura>. Perbedaan kedua kata itu terlihat pada maknanya, yakni kata <sup>1</sup>kura bermakna ‘kurang’ dan kata <sup>2</sup>kura bermakna ‘goblok’. Makna <sup>1</sup>kura tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna kata <sup>2</sup>kura.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dielek Kaledupa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam bentuk karya tulis yang berupa skripsi guna memperdalam pemahaman penulis tentang bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah (1) sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa; (2) sebagai salah satu sumber informasi tentang kehomoniman kata dalam bahasa bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa; (3) sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam usaha pembinaan dan pengembangan BKTB.

## Kajian Teori

### 1.1 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai (Aminuddin, 2011:15). Menurut Subroto (2011:1), semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah.

Menurut Verhaar (2010:385), semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Kushartanti (2005:114) mengemukakan, semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa.

Tarigan (2009:7) semantik adalah telaah makna. Masih dalam Tarigan semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Kridalaksana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat (2008:216) menjelaskan secara terperinci bahwa semantik adalah: (1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan wicara, (2) sistem yang menyelidiki makna atau arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Berdasarkan uraian tersebut, secara singkat dikatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dan perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna tanda bahasa.

## 1.2 Relasi Makna

Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan itu disebut relasi makna. Relasi makna menurut Chaer (2003:297) adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupannya makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.

Nida (dalam Kurniawaty, 2007:303) mengemukakan empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna, empat prinsip itu adalah

1. Prinsip tercakup (*inclusion*)
2. Prinsip tumpang tindih (*overlapping*)
3. Prinsip komplementasi (*complementation*)
4. Prinsip bersinggungan (*contiguity*)

Relasi makna yang diuraikan di sini terutama berkaitan dengan makna leksikal (Subroto, 2011:59). Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun atau makna yang ada dalam kamus (Chaer, 2003:289).

Dalam pembicaraan tentang relasi makna biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, ambiguiti, dan redundansi (Chaer, 2003:297). Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang homonim.

## 1.3 Kehomoniman

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama'. Kata-kata yang sama bunyi dan bentuknya, tetapi mengandung makna dan pengertian yang berbeda disebut homonim (Prawirasumantri, dkk., 1997/1998:166).

Sejalan dengan pengertian di atas Sibarani, dkk., (2003:65) menjelaskan bahwa homonim adalah dua buah kata (bentuk) atau lebih yang pengucapan dan penulisannya sama, tetapi maknanya berbeda. Karena maknanya berbeda, maka dapat dipastikan bahwa identitas kata-kata yang berhomonim itu berbeda dan acuannya juga berbeda.

Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat juga dua buah bentuk atau lebih yang hanya sama pengucapannya atau hanya sama penulisannya dan masing-masing maknanya berbeda, yang pertama disebut *homofon* dan yang kedua disebut *homograf*. Keduanya digolongkan ke dalam homonim sebagian (*partial homonymy*). Homofon adalah dua kata atau lebih yang sama pelafalannya, berbeda penulisannya, dan berbeda maknanya. Misalnya kata *bang* 'panggilan untuk abang' dan *bank* 'tempat pengelolaan

uang', kedua-duanya diucapkan /bang/. Homograf adalah dua kata atau lebih yang sama tulisannya berbeda lafalnya, dan berbeda maknanya.

Aminuddin (2011:124) mendefinisikan homonim adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran yang sama, tetapi memiliki makna berbeda-beda. Selain homonim, juga terdapat homofon dan homograf. Homofon adalah dua kata yang memiliki makna dan bentuk penulisan berbeda, tetapi bunyi ujaran sama. Contoh kata *sah* dan *syah*; *sarat* dan *syarat*; *bang* dan *bank*. Sementara homograf ialah dua kata yang cara penulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Contoh kata *tahu* 'makanan' dengan *tahu* 'paham'; *teras* 'inti' dengan *teras* 'bagian rumah'.

Subroto (2011:81) menjelaskan bahwa homonim (dari bahasa Latin *homo* yang berarti sama dan *nomos* yang berarti nama) adalah dua leksem atau lebih yang wujud lahirnya (pelafalan dan penulisan) sama namun arti leksikalnya berbeda. Contoh: kata "bisa" dan "buku". Ada "bisa I" dan "bisa II". Kedua leksem itu lafal dan tulisannya sama persis, namun arti leksikalnya berbeda. "Bisa I" (misalnya: Bisa ular itu sangat berbahaya) berarti 'racun', sedangkan "bisa II" (misalnya: Anak itu bisa meloncat sejauh dua meter) berarti 'dapat, mampu'. "Buku I" (misalnya: Dia sedang membaca buku pelajaran) berarti 'kumpulan kertas yang dijilid berisi cetakan tulisan atau gambar untuk dibaca', sedangkan "buku II" (misalnya: Ambilkan saya dua buku tebu) berarti 'ruas pada bambu atau pada tebu'.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, di dalam homonim juga dibahas homograf dan homofon. Homograf adalah dua leksem atau lebih yang sama tulisannya, pelafalannya berbeda, arti leksikalnya berbeda sehingga termasuk leksem-leksem yang berbeda. Misalnya, apel I dan apel II. "Apel I" misalnya, dalam kalimat, Amir suka makan buah apel"; sedangkan "apel II" misalnya, dalam kalimat "Prajurit TNI setiap pagi harus apel pukul 7". "Apel I" berarti 'jenis buah yang berbentuk bundar dan sering dimakan manusia'; sedangkan "apel II" berarti 'tindakan berbaris rapi secara berkelompok'. Leksem apel I dilafalkan [apE] (E: dibaca e pepet), sedangkan apel II dilafalkan [apel]. Contoh-contoh lain yang termasuk homograf :

- serak I (suaranya serak-serak basah)
- serak II (dalam berserakan 'centang perenang')
- tahu I (dalam tahu dan tempe)
- tahu II ( dalam mengetahui/diketahui)

Masih dalam Subroto (2011:85) homofon adalah dua leksem atau lebih yang pelafalan atau pengucapannya sama, tulisannya berbeda, arti leksikalnya berbeda sehingga termasuk leksem-leksem yang berbeda. Contoh: bang I dan bank II. Kedua leksem itu dilafalkan [bang]. Leksem bang I (contohnya, Bang Ali, Bang becak) berarti 'kakak laki-laki (singkatan dari kata abang)'. Leksem bank II berarti 'lembaga keuangan tempat mengelola uang agar dapat berkembang'. Leksem-leksem lain yang termasuk homofon adalah sebagai berikut: sangsi I (ragu-ragu atau tidak yakin) dan sanksi II (semacam denda atau hukuman), kedua leksem ini dilafalkan [sangs]; sah I (sudah mmenuhi ketentuan) dan syah II (baginda; baginda raja), kedua leksem ini dilafalkan [sah].

Menurut Chaer (2003:302), homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya "kebetulan" sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna 'inai' dan kata *pacar* yang bermakna 'kekasih'; antara kata *bisa* yang berarti 'racun' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup'; dan juga antara kata *mengurus* yang berarti 'mengatur' dan kata *mengurus* yang berarti 'menjadi kurus'. Relasi antara dua buah satuan ujaran yang homonim berlaku dua arah. Jadi, kalau kata *pacar* I yang bermakna

'inai' berhomonim dengan kata *pacar* II yang bermakna 'kekasih', maka *pacar* II juga berhomonim dengan *pacar* I.

Masih dalam Chaer (2003:303), pada kasus homonim ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofon dan homograf. Homofon adalah adanya kesamaan bunyi (fon) antar dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan tulisannya, apakah tulisannya sama ataukah berbeda. Oleh karena itu bila dilihat dari bunyinya atau lafalnya, maka bentuk-bentuk *pacar* I dan *pacar* II adalah juga dua buah bentuk yang homonim. Bentuk-bentuk homofon yang tulisannya berbeda misalnya, kata *bank* 'lembaga keuangan' dengan kata *bang* (bentuk singkatan dari *abang*) yang bermakna 'kakak laki-laki'; dan kata *sangkasi* yang berarti 'konsekuensi' dan kata *sangsi* yang berarti 'ragu-ragu'. Istilah homograf mengacu pada bentuk ujaran sama ortografinya atau tulisannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk homograf hanya terjadi karena ortografi untuk fonem /e/ dan fonem /ə/ sama lambangnya yaitu huruf <e>. Contoh kata *teras* /təras/ yang maknanya 'inti' dan kata *teras* /teras/ yang maknanya 'bagian serambi rumah'; *memerah* /məmərah/ yang artinya 'melakukan perah' dan kata *memerah* /məmerah/ yang artinya menjadi merah.

Parera (2004:81), mengatakan bahwa homonim ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/tulisannya. Masih dalam Parera bentuk homonim dapat di bedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya. Dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisannya disebut *homofon*. Misalnya '*bang*' dan '*bank*', '*sangsi*' dan '*sanksi*'. Selain dari pada itu, terdapat pula dua ujaran dalam bentuk kata yang sama tulisannya, tetapi mungkin berlainan lafalnya disebut *homograf*. Misalnya '*teras*' dan '*teras*', '*bela*' dan '*bela*', '*gang*' dan '*gang*'.

Menurut Kridalaksana (2008:85) homonim ialah kata yang berhomonim dengan kata lain. Ada homograf dan homofon. Marafad (2016:63) mengatakan antara *homonim*, *homofon*, *homograf* sulit dibedakan. Ada kata kuncinya. Apa itu kata kuncinya?

- a. **Homonim** = a. bentuk sama
  - b. ucapan sama
  - c. makna berbeda
  - d. bentuk satu dengan bentuk lain tidak ada hubungan

Contoh:

Kali artinya apa, tidak jelas.

Kali artinya apa, tidak jelas.

Dalam kalimat artinya sangat jelas:

- a) Saya mandi di *kali*. (Kali = sungai)
- b) Nanti *kali* lain baru saya datang lagi. (Kali = waktu)
- c) Saya datang dua *kali*. (Kali = kelipatan)

Catatan penting:

Makna/arti kata *kali* antara kalimat a, b, dan c tidak ada hubungan; tidak ada hubungan antara *sungai*, *waktu*, dan *kelipatan*.

Contoh lain:

- a. *Sedang* dan *sedang*
  - Nilainya *sedang*
  - *sedang* mandi
- b. *mengarungi* dan *mengarungi*
  - *mengarungi* lautan
  - *mengarungi* beras
- c. *mengukur* dan *mengukur*
  - *mengukur* tinggi tubuh (kata dasarnya ukur)
  - *mengukur* kelapa

d. *bang* dan *bang*

- Duduk di situ, *Bang!*
- Di masjid sudah *bang*

b. **Homofon** = a. bentuk berbeda

- b. ucapan sama/ sama bunyinya
- c. makna beda

Contoh:

*Bank* dan *bang* = ... ?

*Tank* dan *tang* = ... ?

Dalam kalimat:

- a) Pak Midi bekerja di *Bank*.
- b) Kami mendengarkan *bang* di masjid.

Catatan penting:

Makna/ arti kata *bank* jelas berbeda maknanya/artinya dengan *bang* meskipun keduanya memiliki bunyi yang sama.

c. **Homograf** = a. tulisan sama/bentuk sama

- b. nada ucap beda
- c. makna beda
- d. bentuk satu dengan bentuk lain tak ada hubungan

Contoh:

Apel = nama salah satu jenis buah

Apel = upacara yang dilakukan di kantor atau di lapangan

Dalam kalimat :

- a) Saya membeli *apel*. (*apel* = nama buah)
- Karyawan PT Anugrah melakukan *apel* pagi di alun-alun. (*apel* = upacara).

Leech menyatakan bahwa kehomoniman berupa kondisi “*two or more words having the same pronunciation and spelling*” (dalam Ekoyanantiasih (2009:7)). Menurut Leech, kehomoniman adalah dua kata atau lebih yang mempunyai pengucapan dan penulisan yang sama. Menurut Verhaar (2010:395), kehomoniman adalah hubungan di antara dua kata (atau lebih), sedemikian rupa sehingga bentuknya sama dan maknanya berbeda. Misalnya, *bisa* ‘mampu’ dan *bisa* ‘racun’ adalah homonim. Dalam, bahasa Indonesia ada banyak pasangan homonim, misalnya *bang* (bentuk singkatan dari abang) ‘kakak laki-laki’ dan *bank* ‘lembaga keuangan’; *sangsi* ‘ragu, bimbang’ dan *sanksi* ‘akibat, konsekuensi’; *syarat* ‘janji’ dan *sarat* ‘penuh, berat’. Kemudian dijelaskan bahwa dikatakan “bentuknya sama”, maksudnya menurut pelafalannya (sehingga pasangan homonim sekaligus merupakan pasangan homofon), tidak mutlak perlu ejaan ortografisnya (jika ejaan pun sama, pasangan disebut baik “homonim” maupun “homograf”, misalnya *bisa* ‘racun’ dan *bisa* ‘dapat, mampu’). Hubungan kehomoniman berlaku timbal-balik: dapat dikatakan bahwa *bisa* ‘racun’ adalah homonim dengan *bisa* ‘dapat, mampu’, atau pun sebaliknya *bisa* ‘dapat, mampu’ adalah homonim dengan *bisa* ‘racun’. Justru karena makna berbeda, pasangan homonim merupakan leksem-leksem yang berbeda.

Sejalan dengan itu, Harford (dalam Ekoyanantiasih (2009:7) memberi pengertian kehomoniman dengan istilah keberhubungan makna atau tidaknya suatu kata. Jika suatu kata memiliki makna berbeda yang antara satu makna dan makna yang lain tidak ada hubungannya, satuan leksikal itu disebut homonim.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai teori kehomoniman yang dikemukakan, dapatlah dikatakan bahwa kehomoniman adalah hal-hal yang berhubungan dengan homonim. Kedua kata yang memiliki bentuk yang sama itu pada umumnya ‘tidak

memiliki hubungan makna' satu sama lain karena kedua kata itu memang hanya kebetulan memiliki bentuk yang sama. Di samping itu, secara leksikal atau secara terpisah dari konteksnya, kata itu memiliki makna yang berbeda. Penelitian ini mengkaji kehomoniman kata secara leksikal menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kehomoniman pada frase, atau kalimat secara gramatikal.

Di dalam kamus kata-kata berhomonim biasanya ditandai dengan angka Romawi I, II, III yang diletakkan dibelakang tiap kata (entri) yang berhomonim itu: atau juga dengan angka Arab 1,2,3, dan seterusnya yang diangkat setengah spasi dan diletakkan di depan kata (lema) tersebut (Sibarani, 2003:66). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angka Arab untuk menandai kata-kata berhomonim. Seperti terlihat berikut ini.

- <sup>1</sup>*oolo* 'libur'  
<sup>2</sup>*oolo* 'bagian yang dikerjakan'  
<sup>1</sup>*fulu* 'bulu'  
<sup>2</sup>*fulu* 'alir'

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka yang menjadi patokan atau landasan peneliti untuk membahas masalah dalam penelitian ini adalah mengacu pada teori kehomoniman menurut Leech (dalam Ekoyanantiasih (2009:7) adalah dua kata atau lebih yang mempunyai pengucapan dan penulisan sama.

#### 1.4 Terjadinya Kehomoniman

Menurut Prawirasumantri, dkk. (1997:172) ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kata-kata yang homonim, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kata-kata yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan.  
 Misalnya kata *bisa* yang berarti 'racun ular' berasal dari bahasa Melayu, sedang kata *bisa* yang berarti 'sanggup' berasal dari bahasa Jawa. Kata *bang* berarti 'azan' berasal dari bahasa Jawa, sedangkan *bang* (kependekan dari abang) yang berarti 'kakak laki-laki' berasal dari bahasa Melayu atau dialek Jakarta. Kata *sala* yang berarti 'celana' berasal dari bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Keldupa, sedangkan kata *sala* yang berarti 'salah' berasal dari bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Binongko.
- (2) Kata-kata yang berhomonim itu terjadi sebagaimana hasil proses morfologis.  
 Misalnya kata *mengukur* I dalam kalimat 'Ibu sedang mengukur kelapa didapur' adalah berhomonim dengan kata *mengukur* II dalam kalimat 'Petugas agrarian itu mengukur luasnya kebun kami'. Kata *mengukur* yang pertama sebagai hasil pengimbuhan awal *me-* pada kata *kukur* (*me-* + *kukur* menjadi *mengukur*); sedangkan kata *mengukur* yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *ukur* (*me-* + *ukur* menjadi *mengukur*). Dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa, misalnya kata *mokada* I 'hangat' dalam kalimat *hetaonne na te'e mokada* 'tunggulah air hangat' berhomonim dengan kata *mokada* II dalam kalimat *La Afi nomokada dhi momalu* 'La Afi demam tadi malam'. Kata *mokada* I sebagai hasil pengimbuhan awal *mo-* pada kata *kada* (*mo-* + *kada* menjadi *mokada*); sedangkan kata *mokada* II terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *mo-* pada kata *kada* (*mo-* + *kada* menjadi *mokada*).

### Metode Penelitian

#### 2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan, karena seluruh data yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh di lokasi penelitian. Penelitian lapangan melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan (Djajasudarma, 2006:7). Data

tersebut bersumber dari tuturan informan di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif yaitu metode yang menggambarkan atau mendeskripsikan sejumlah data secara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, sedangkan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2006:16). Penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

## 2.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa tuturan kata-kata yang bersumber dari informan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh berupa tuturan kata-kata para penutur asli bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Dalam penelitian ini digunakan informan tetap dan informan tidak tetap (Subroto, 2007:45). Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relative lebih banyak, lengkap, dan sah.

Informan tetap ialah yang telah menyatakan kesediaannya untuk bekerja sama selama penelitian berlangsung. Jumlah informan tetap sebanyak 3 orang, sedangkan informan tidak tetap ialah hanya diperlukan untuk kerja sama secara insidental. Informan yang dipilih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut ( Subroto, 2007:45):

1. Penutur asli bahasa tertentu yang telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar;
2. Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung;
3. Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara; dan
4. Bukan guru bahasa dan masiswa bahasa yang diteliti, namun merupakan pemerhati bahasa yang diteliti.

## 2.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat rekam dan kartu data sebagai instrument penelitian. Alat rekam digunakan untuk merekam data lisan berupa tuturan informan dengan menggunakan aplikasi *recorder* dari *handphone* peneliti. Kartu data digunakan untuk mencatat kosakata berhomonim yang bersumber dari tuturan informan. Hal-hal yang dicatat dalam kartu tersebut adalah (1) kata; (2) terjemahan kata ke dalam bahasa Indonesia; (3) pengelompokkan kata berhomonim.

## 2.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap yaitu terjadinya percakapan antara peneliti selaku pelaksana penelitian dengan informan selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:133). Metode cakap digunakan untuk memperoleh data tertulis. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur BKTB dialek Kaledupa (Sudaryanto, 1993: 137). Metode simak digunakan untuk memperoleh data lisan.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, maka teknik yang diterapkan dalam metode cakap adalah teknik pancing yang dilanjutkan dengan teknik

cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan dengan informan. Dalam teknik pancing, peneliti memancing informan untuk berbicara. Dalam kegiatan ini, diharapkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Selanjutnya diterapkan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan informan dengan menggunakan alat bantu *handphone*. Teknik rekam dilakukan dengan pertimbangan bahwa data berupa data lisan. Teknik catat digunakan untuk mencatat kosakata berhomonim yang bersumber dari tuturan informan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat dalam kartu data.

Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan catat. Pada teknik sadap, terjadi penyadapan pembicaraan oleh dua orang penutur bahasa atau lebih. Selanjutnya dilakukan teknik rekam dan teknik catat. Pada penerapan teknik ini, peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan alat perekam berupa aplikasi *recoder* dari *handhpone* peneliti dan pencatatan pada kartu data.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti lebih dahulu melaksanakan persiapan dalam hal ini meliputi persiapan-persiapan yang ada hubungannya dengan penelitian seperti instrument penelitian baik berupa alat rekam maupun kartu data.
2. Tahap pengumpulan data. Peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik, menumbuhkan kepercayaan sarta hubungan yang akrab dengan informan yang menjadi sumber data. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan metode cakap, yaitu terjadinya percakapan antara peneliti selaku pelaksana penelitian dengan informan selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137). Penggunaan metode cakap ini disertai dengan tel 10 pancing yang dilanjutkan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi informan dan melakukan percakapan. Dalam percakapan ini, digunakan juga teknik pancing untuk memancing informan untuk berbicara. Dalam kegiatan ini, diharapkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Selanjutnya diterapkan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan informan dengan menggunakan alat bantu *handphone* dan teknik catat digunakan untuk mencatat kosakata berhomonim yang bersumber dari tuturan informan dengan cara mencatat dalam kartu data. Metode lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak (Sudaryanto, 1993:133). Disebut metode simak karena dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur BKTB dialek Kaledupa. Dalam penyimakan ini, digunakan teknik sadap yang diikuti dengan teknik catat dan rekam. Pada teknik sadap, terjadi penyadapan pembicaraan oleh dua orang penutur bahasa atau lebih. Selama penyimakan berlangsung, peneliti menggunakan teknik rekam untuk merekam tuturan informan dengan menggunakan alat perekam berupa aplikasi *recoder* dari *handhpone* peneliti. Selanjutnya dilakukan teknik catat. Pada penerapan teknik ini dilakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan untuk mengumpulkan data. Cara ini dilakukan untuk pengklasifikasian data untuk mendapatkan data yang dapat mewakili dan berhubungan dengan pokok penelitian. Pengumpulan data terus dilakukan sampai tak ditemukan data baru lagi.
3. Tahap mengakhiri pengumpulan data. Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data yang baru.

## 2.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data menggunakan pendekatan semantik leksikal. Pendekatan semantik leksikal atau makna leksikal adalah pendekatan yang menekankan pemahaman makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun (Chaer, 2003:289).

Pendekatan semantik leksikal di atas sesuai dengan objek penelitian, yakni mengkaji kehomoniman kata dalam BKTB dialek Keledupa. Pendekatan ini dipakai untuk mengkaji makna yang dimiliki suatu bentuk kata, baik secara lepas maupun dalam konteks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:47).

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan fonetis artikulatoris dan metode padan ortografis. Metode padan fonetis artikulatoris adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa organ pembentuk bahasa atau organ wicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa. Metode padan ortografis adalah metode yang alat penentunya berupa bahasa tulis (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:48-49).

Melalui metode padan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:51).

Sesuai jenis metode padan yang digunakan, maka teknik pilah unsur penentu yang 11 digunakan adalah daya pilah fonetis artikulatoris dan daya pilah ortografis. Daya pilah fonetis artikulatoris adalah daya pilah dengan organ wicara sebagai alat penentu. Daya pilah ortografis adalah daya pilah dengan bahasa tulis sebagai penentu (Kesuma, 2007:51-52).

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi data, yaitu memindahkan data lisan ke dalam bentuk tulisan. Biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang.
2. Penerjemahan data, yaitu tahap ini semua data yang telah dikumpulkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Klasifikasi data, yaitu semua data yang dikumpulkan diklasifikasi berdasarkan lafal dan tulisannya.
4. Deskripsi data, pada bagian ini peneliti berusaha memaparkan data temuan yang ditemukan di dalam kehomoniman kata BKTB dialek Kaledupa.
5. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis data yang terkumpul.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa bentuk kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa dapat diketahui berdasarkan bentuk (lafal dan tulisannya) yang sama dan maknanya yang berbeda. Kata-kata yang berhomonim banyak ditemukan di dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa seperti terlihat dalam beberapa pasang kata berikut ini, diantaranya:

<sup>1</sup> huu [hu <sup>h</sup> u]	‘batang pohon’
<sup>2</sup> huu [hu <sup>h</sup> u]	‘beri’
<sup>1</sup> sisi [sisi]	‘pinggir’

<sup>2</sup> sisi [sisi]	‘nasib’
<sup>1</sup> sangia [sanjia]	‘orang tua’
<sup>2</sup> sangia [sanjia]	‘tempat pemujaan’
<sup>1</sup> lemba [lemba]	‘memikul’
<sup>2</sup> lemba [lemba]	‘jabatan’
<sup>1</sup> kai [kai]	‘tersangkut’
<sup>2</sup> kai [kai]	‘penghubung tiang’
<sup>1</sup> koo [ko’o]	‘asap’
<sup>2</sup> koo [ko’o]	‘kamu’
<sup>1</sup> sangka [sanjka]	‘menganyam’
<sup>2</sup> sangka [sanjka]	‘memfitnah’
<sup>1</sup> kalla [kalla]	‘panggang’
<sup>2</sup> kalla [kalla]	‘aus’
<sup>1</sup> lalo [lalo]	‘lewat’
<sup>2</sup> lalo [lalo]	‘lalat’
<sup>1</sup> aaso [âso]	‘bekas’
<sup>2</sup> aaso [âso]	‘jual’
<sup>1</sup> kura [kura]	‘kurang’
<sup>2</sup> kura [kura]	‘goblok’

Pasangan kata yang memiliki bentuk yang sama itu pada umumnya ‘tidak memiliki hubungan makna’ satu sama lain karena kedua kata itu memang hanya kebetulan memiliki bentuk yang sama. Secara terpisah dari konteksnya, masing-masing kata itu telah memiliki makna dan referen yang berbeda. Misalnya kata <sup>1</sup>kura [kura] ‘kurang’ dan <sup>2</sup>kura [kura] ‘goblok’. Kedua kata ini memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda dan makna kedua kata itu tidak ada hubungannya sama sekali. Kata <sup>1</sup>kura dan <sup>2</sup>kura berdasarkan pelafalannya sama yakni [kura]. Kata <sup>1</sup>kura dan <sup>2</sup>kura [kura] berdasarkan tulisannya sama yakni <kura>. Perbedaan kedua kata itu terlihat pada maknanya, yakni kata <sup>1</sup>kura bermakna ‘kurang’ dan kata <sup>2</sup>kura bermakna ‘goblok’. Jika kita mengamati kedua pasangan yang berhomonim itu, tampaklah bahwa makna kata <sup>1</sup>kura tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna kata <sup>2</sup>kura.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineca Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik – Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2009. *Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fernandez, Inyo Yos. 2014. “Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Wakatobi di Kepulauan Lepas Pantai Sulawesi Tenggara Tinjauan Linguistik Diakronis” dalam *Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara (Prosiding Kongres II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara 2014)*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawaty, Laila. 2007. “Bahasa Pulo dialek Binongko” dalam *Bunga Rampai : Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Edisi Perdana, Oktober 2007. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marafad, La Ode Sidu, Nirmala Sari. 2016. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Prawirasumantri, H. Abdul, dkk. 1997/1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sibarani, Robert, dkk. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Ananlisi Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.